

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi merupakan sebuah wabah yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara dengan penyebarannya relatif cepat dan signifikan. Sejak diresmikannya oleh WHO mengenai pandemi *Covid-19* banyak negara yang terdampak akan hadirnya pandemi ini termasuk Indonesia. Banyak perubahan yang terjadi khususnya pada aktivitas sehari-hari masyarakat di mana semenjak kehadiran pandemi *Covid-19* pemerintah banyak mengeluarkan berbagai kebijakan yang membatasi ruang gerak demi memutus rantai penularan virus *Covid-19*.

Peran pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan dan peraturan seperti PSBB dan PPKN juga anjuran untuk mematuhi protokol kesehatan yang telah gencar disosialisasikan. Kebijakan dan peraturan yang berlaku bertujuan untuk memutus rantai penularan virus dengan membatasi ruang gerak masyarakat. Pembatasan ruang gerak masyarakat tentu sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat salah satunya bagi para pedagang yang kehilangan banyak konsumennya karena aturan atau kebijakan PSBB dan PPKM yang berlaku ini. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat adalah kebijakan Pemerintah Indonesia sejak awal tahun 2021 untuk menangani pandemi *Covid-19* di Indonesia. Sebelum pelaksanaan PPKM, pemerintah telah melaksanakan pembatasan sosial berskala besar yang berlangsung di sejumlah wilayah di Indonesia. Upaya pemerintah dalam mengatasi pandemi *Covid-19* salah satunya dengan melakukan

sosialisasi penggunaan protokol kesehatan. Masyarakat diwajibkan menggunakan protokol kesehatan sesuai dengan aturan pemerintah yaitu menggunakan masker, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan.

Tak hanya kebijakan dan peraturan saja pemerintah pun memberikan bantuan sosial berupa sembako dan bantuan langsung tunai yang dibagikan kepada masyarakat khususnya bagi warga masyarakat yang terdampak, namun bantuan yang diterima masih jauh dari harapan masyarakat dan tidak bisa untuk menutupi kerugian yang mereka alami. Berapa bantuan pun sulit untuk didapatkan karena banyak masyarakat yang masih belum mengerti bagaimana cara untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah tersebut.

Dampak pandemi ini begitu terasa bagi masyarakat khususnya para pedagang yang berpengaruh pada sektor perekonomian mereka, dimana para pedagang yang biasanya berjualan kini harus kehilangan sebagian besar konsumennya. Bukan hanya dari segi kesehatan yang terancam di tengah pandemi seperti ini namun di sektor ekonomi pun sangat berpengaruh dan membuat sebagian besar pedagang mengalami penurunan penghasilan atau bahkan mengalami kerugian. Kehilangan konsumen membuat para pedagang dipaksa harus memutar otak agar masih bisa tetap bertahan dan berjualan di tengah pandemi ini dengan cara dan strategi yang baru.

Bagi para pedagang yang biasanya berjualan di tempat umum dan di tempat ramai kini harus kehilangan konsumennya bahkan sebagian lainnya hingga tutup atau tak lagi berdagang. Tentunya kebijakan yang ada menuai banyak komentar dan

kritik dari para pedagang, mulai dari omset yang menurun, kerugian, dan tidak adanya titik temu dalam menyelesaikan permasalahan ini dari pemerintah. Upaya pemerintah dalam menanggulangi pandemi *Covid-19* telah banyak mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memutus rantai penularan virus ini, gencarnya sosialisasi penggunaan protokol kesehatan, pembatasan sosial bersekala besar, peraturan pembatasan kegiatan masyarakat, dan aturan-aturan lainnya mengenai jam operasional, jumlah pekerja, hingga kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring.

Strategi merupakan cara atau usaha untuk dapat menguasai keadaan dan mencapai tujuan yang di inginkan. Strategi sangat di butuhkan terutama bagi para pedagang dalam hal pemasaran dan pelayanan yang diberikan. Strategi tak hanya digunakan untuk mencari peluang yang baru namun strategi juga dapat digunakan untuk membuat pertahanan dalam bidang yang digeluti supaya tidak mengalami kemunduran atau kerugian.

Seperti dalam fenomena pandemi seperti ini di mana para pedagang dipaksa harus bertahan ditengah kebijakan dan aturan yang berlaku dan kehilangan sebagian besar konsumennya. Tentunya para pedagang menggunakan strategi yang baru dalam mengatasi kerugian yang dialami demi tetap bertahan dan dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Pedagang merupakan pelaku usaha transaksi jual beli barang maupun jasa. Pedagang dapat dengan mudah dijumpai contohnya pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima termasuk golongan usaha mikro. Semenjak pandemi *Covid-19* usaha

mikro termasuk para pedagang mengalami penurunan terutama dalam segi perekonomian. Beberapa penyebabnya terkait dengan peraturan/kebijakan mengenai *Covid-19* yang mengakibatkan sepi pembeli dan berkurangnya konsumen. Pembatasan sosial berskala besar PSBB, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat PPKM, kegiatan belajar mengajar online atau daring, membuat banyak warga masyarakat semakin membatasi aktivitasnya ke ruang publik. Beberapa dari para pedagang pendapatan hasil berdagang/berjualan merupakan sumber utama perekonomian bagi keluarga. Maka jika hasil usaha dagangnya mengalami kerugian maka akan mempengaruhi ekonomi keluarganya.

Di tengah masa pandemi seperti ini para mau tidak mau harus bertahan dan memutar otak dan menggunakan strategi yang baru untuk dapat terus berjualan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Banyak pedagang yang masih bertahan dan berjualan seperti yang ada di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. Para pedagang di sini ini masih tetap bertahan walaupun memiliki banyak keluhan dan kerugian terhadap kebijakan yang berlaku. Namun mereka tetap berjualan demi memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya menggunakan strategi yang baru. Sebelumnya mereka yang sempat mengalami kerugian seperti dagangannya yang tidak habis akhirnya mencari solusi dengan menggunakan strategi yang baru seperti mengurangi barang dagangannya supaya menghindari dan meminimalisir kerugian yang besar. Dan untuk tetap menarik para konsumen mereka pun menerapkan protokol kesehatan seperti anjuran pemerintah dan menyediakan alat untuk mencuci tangan atau hand sanitizer.

Kesulitan dalam situasi seperti ini begitu terasa khususnya bagi para pedagang, dimana sebagian dari mereka kehilangan lapak berjualan karena pembatasan di area tertentu, kehilangan konsumen dan tentunya penghasilan yang menurun drastis. Keresahan dari para pedagang mengeluhkan kebijakan pemerintah yang membuat mereka kehilangan konsumen, penghasilan yang menurun bahkan kerugian. Para pedagang pun mengeluhkan bantuan yang sukar di dapatkan, serta menilai pemerintah kurang bijak dalam mengatasi pandemi *Covid-19*.

Bagi para pedagang yang biasanya berjualan di tempat umum dan di tempat ramai kini harus kehilangan konsumennya bahkan sebagian lainnya hingga tutup atau tak lagi berdagang. Tentunya kebijakan yang ada menuai banyak komentar dan kritik dari para pedagang, mulai dari omset yang menurun, kerugian, dan tidak adanya titik temu dalam menyelesaikan permasalahan ini dari pemerintah. Upaya pemerintah dalam menanggulangi pandemi *Covid-19* telah banyak mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memutus rantai penularan virus ini, gencarnya sosialisasi penggunaan protokol kesehatan, pembatasan sosial bersekala besar, peraturan pembatasan kegiatan masyarakat, dan aturan-aturan lainnya mengenai jam operasional, jumlah pekerja, hingga kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring.

Pembatasan sosial merupakan salah satu upaya mengatasi penyebaran *Covid-19*, namun di samping untuk mengatasi penyebaran ternyata pembatasan sosial ini menuai masalah baru dan sangat berdampak bagi pedagang. Dampak yang sangat terasa bagi pedagang yaitu, berkurangnya konsumen. Dengan berkurangnya konsumen/pembeli maka pendapatan/penghasilan pun akan berkurang, bahkan

beberapa mengeluhkan penurunan yang sangat drastis hingga 50%. Penurunan pendapatan jelas menjadi momok menakutkan dan jelas sangat mempengaruhi perekonomian mereka.

Pemerintah tak hanya berdiam diri saja namun juga terus berusaha untuk menstabilkan keadaan. Beberapa upaya dilakukan pemerintah demi membantu masyarakat. Bantuan pemerintah berupa sembako dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) telah digelontorkan bagi masyarakat yang memenuhi syarat demi kesesuaian dengan target yang diinginkan. Salah satunya diberikannya Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada pelaku UMKM. Bantuan berupa dana ini telah berlangsung sejak tahun 2020 silam sebesar Rp.2,4 juta, namun pada tahun 2021 jumlah dana yang diberikan dalam program Bantuan Presiden (Bapres) produktif ini sebesar Rp.1.2 juta atau berkurang separuhnya dibanding tahun sebelumnya, yang ditargetkan kepada 12.8 juta penerima. Namun harus mengikuti pendaftaran dan melalui persyaratan tertentu agar bisa mendapatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) tersebut¹.

Peran dan bantuan pemerintah tak semudah yang dibayangkan karena di lapangan banyak sekali kendala yang ditemukan. Seperti tidak terdapatnya pelaku pedagang sebagai penerima bantuan padahal telah melakukan pendaftaran dan mengikuti persyaratan yang berlaku, dan juga masalah di lapangan lainnya yaitu sulitnya dalam proses pencairan karena membludaknya masyarakat yang ikut menerima bantuan tunai tersebut. Para pedagang pun belum seluruhnya memahami

¹ <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/02/203000265/blt-umkm-rp-1-2-juta-kembali-disalurkan-pada-2021-berapa-kuotanya-> (Diakses pada tanggal 1 Mei 2021)

dan mengikuti pendaftaran bantuan untuk mendapatkan bantuan langsung tunai yang telah di gelontorkan oleh pemerintah.

Pedagang yang tersebar di sepanjang ruas jalan kol Ahmad Syam beberapa masih sanggup bertahan di tengah pandemi *Covid-19*. Pengaruh *Covid-19* jelas sangat dirasakan oleh mereka terutama sejak PSBB berlangsung. Beranjak dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengaruh *Covid-19* terhadap pedagang kaki lima yang berada di sepanjang ruas jalan kol Achmad Syam yang terletak di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. Strategi yang diterapkan para pedagang yang mampu membuat mereka bertahan membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana cara dan strategi apa yang diterapkan.

Adanya keluhan para pedagang yang telah secara langsung tersampaikan, dimana beberapa dari mereka menjelaskan bahwa pengaruh *Covid-19* merupakan suatu yang berdampak signifikan khususnya bagi para pedagang kaki lima yang berada di wilayah Desa Sayang Kecamatan Jatinangor.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kondisi dan fakta yang terjadi maka peneliti tertarik untuk mengetahui strategi serta hasil dari para pedagang yang berada di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor, dengan membuat dan melakukan penelitian dengan judul “STRATEGI PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MEMPERTAHANKAN PEREKONOMIAN PADA MASA PANDEMI *COVID-19* (Studi Kasus di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor)”

1.2. Identifikasi Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan agar tidak terlalu melebar dari objek yang akan diteliti, penulis membuat batasan-batasan yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Banyaknya pedagang yang berjualan di sepanjang ruas jalan kolonel Ahmad Syam dimaksudkan sebagai objek yang akan diteliti di Desa Sayang.
2. Objek di khusus kan kepada pedagang yang masih aktif berjualan dari sebelum *Covid-19* hingga sekarang supaya objek penelitian merasakan betul perubahan dan sesuai dengan target penelitian.
3. Banyak keluhan dari pedagang semenjak pandemi *Covid-19* menyebar hingga ke Desa Sayang.
4. Sejauh mana bantuan/peran pemerintah terhadap pedagang di Desa Sayang pada masa pandemi *Covid-19*.
5. Strategi yang berbeda-beda pada setiap pedagang dalam mengatasi pandemi *Covid-19* di Desa Sayang.
6. Kebijakan pemerintah yang di berlakukan dan hasil yang telah dicapai oleh pemerintah setempat dan para pedagang.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pedagang di masa pandemi *Covid-19* di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor?

2. Bagaimana hasil yang telah dicapai pedagang kaki lima selama menerapkan strategi mempertahankan perekonomian pada masa pandemi *Covid-19* di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pedagang di masa pandemi *Covid-19* di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor.
2. Untuk menjelaskan hasil yang telah dicapai pedagang kaki lima selama menerapkan strategi mempertahankan perekonomian pada masa pandemi *Covid-19* di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor.

1.5. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan penelitian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi kajian terdahulu bagi penelitian lainnya, selain itu juga bermanfaat sebagai penambah ilmu pengetahuan dan pengembangan pada bidang sosiologi, terutama yang berkaitan dengan fenomena sosial. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana strategi pedagang di masa pandemi *Covid-19* di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang sosiologi serta berkontribusi dalam pengembangan penelitian sosial.

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti dan dapat memberikan pengetahuan mengenai fenomena sosial.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus dalam mengkaji penelitian selanjutnya dan juga sebagai bahan acuan serta referensi dalam penelitian yang berkaitan secara mendalam.

1.6. Kerangka Pemikiran

Pedagang merupakan seorang yang melakukan sebuah usaha transaksi jual beli baik barang maupun jasa. Pedagang pada umumnya berjualan di tempat-tempat yang ramai dan mudah di jangkau, namun pada situasi pandemi seperti ini pedagang banyak sekali mengalami kerugian dan berdampak khususnya dari segi ekonomi. Semenjak terkonfirmasi *Covid-19* pada akhir bulan Maret 2020 pemerintah mulai aktif melakukan berbagai cara demi menanggulangi wabah virus ini, hingga akhirnya banyak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti PSBB dan PPKM. Dengan adanya kebijakan tersebut masyarakat harus membatasi kegiatan sosialnya. Akibatnya banyak tempat-tempat yang biasanya ramai kini menjadi sepi dan sangat berdampak pada para pedagang yang biasanya memiliki banyak

konsumen di tempat ramai tersebut. Para pedagang kini kehilangan banyak konsumennya dan mengalami penurunan omset bahkan kerugian pada dagangannya.

Persepsi masyarakat pada pemerintah di situasi pandemi ini sangat beragam, banyak sekali keluhan bahkan memprotes beberapa kebijakan dan peraturan yang berlaku. Beberapa pedagang yang masih bertahan di Desa Sayang mulai menerapkan strategi baru dan juga menjalankan protokol kesehatan seperti yang dianjurkan pemerintah. Beberapa dari mereka dengan berjualan atau berdagang merupakan satu-satunya sumber penghasilan bagi ekonomi keluarganya, maka mereka mau tidak mau harus tetap berjualan di kondisi pandemi seperti ini. Mereka melakukan berbagai cara dan strategi untuk tetap dapat berjualan dan memenuhi kehidupan ekonomi keluarganya. Walaupun mengalami penurunan penghasilan dan beberapa dari mereka mengalami kerugian mereka akan tetap bertahan dan berjualan dengan menerapkan strategi yang baru.

Dari situasi di atas dapat dilihat bahwa masyarakat khususnya para pedagang di Desa Sayang harus terpaksa menjalankan dagangannya atau usahanya di tengah pandemi seperti ini dengan tetap menjalankan protokol kesehatan dan berbagai cara serta strategi baru supaya tetap dapat bertahan di situasi pandemi *Covid-19*. Terlihat bahwa masyarakat khususnya para pedagang harus beraktivitas di tengah pandemi dan kebijakan yang berlaku seperti dalam teori fakta sosial Emile Durkheim dimana suatu masyarakat terdiri dari realitas fakta sosial yang bersifat eksternal dan menghambat individu-individu.

Dalam teori fakta sosial Emile Durkheim dikatakan bahwa fakta sosial bersifat mengendalikan dan memaksa individu tersebut dalam melakukan tindakannya dan juga cara berpikirnya seperti halnya para pedagang di Desa Sayang yang harus tetap berjualan di masa pandemi dan berbagai kebijakan yang berlaku. Fakta sosial di sini adalah pandemi yang sedang terjadi dan pemberlakuan kebijakan pemerintah yang berlaku, yang pada akhirnya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para pedagang di Desa Sayang khususnya pada cara mereka bertahan dan tetap berjualan di masa pandemi *Covid-19*. Berangkat dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi dan hasil yang telah mereka dapatkan di situasi pandemi *Covid-19* ini. Untuk melihat lebih jelas maka peneliti membuat skema konseptual yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



